

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas usaha yang kini sering dilakukan oleh pelaku usaha tidak luput dari adanya persaingan. Adanya persaingan tersebut mengakibatkan timbulnya perusahaan-perusahaan yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengalahkan pesaing-pesaingnya agar dapat menjadi perusahaan yang dapat menguasai pangsa pasar.

Laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* sangat diperlukan dan diwajibkan untuk melaporkan kinerja keuangannya secara periodik. Penilaian dan pengukuran kinerja terhadap sebuah badan usaha yang telah *go public* sangat penting bagi para manajer (manajemen), para investor atau calon investor, pemerintah atau masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga lain yang terkait. Manajemen sangat memerlukan hasil pengukuran dan penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya, untuk memastikan tingkat keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategik maupun operasional pada masa selanjutnya.

Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan bagian dari tata kelola internal perusahaan. Menurut Banks (2004) *board of directors* merupakan badan yang mewakili kepentingan para pemegang saham, dan bertanggung jawab kepada manajemen untuk serangkaian tugas tertentu, termasuk mendefinisikan strategi

perusahaan dan filosofi perusahaan, pengawasan eksekutif manajemen, dan pelaksanaan pengendalian internal. Kata *board of directors* atau Dewan Direksi digunakan untuk mewakili Dewan Direksi dan Dewan Komisaris di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Inggris. Struktur Dewan Direksi Negara-negara tersebut menggunakan *single board system*. Sedangkan di negara Asia seperti Jepang, Korea dan Indonesia kata *board of directors* setara dengan Dewan Komisaris, karena menganut *dual board system*.

Pada *dual board system* terdapat pembagian divisi dewan menjadi dua bagian yaitu (1) *Supervisory board* (di Indonesia disebut dengan Dewan Komisaris) bertindak sebagai agen dari pemegang saham, bertanggung jawab untuk menunjuk, mengawasi dan memberi masukan anggota dewan manajemen (*Management Board*), dan mengembangkan strategi perusahaan yang mendasar. (2) *Management Board* yang bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi harian manajemen bisnis/divisi atau menjalankan fungsi kontrol (di Indonesia disebut dengan Dewan Direksi). Oleh karena pemisahan tugas ini, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh rangkap jabatan yang terdapat pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar. Peranan Dewan Komisaris ini dianggap penting karena tanggung jawabnya yang besar terhadap kontrol arah perusahaan.

Suatu jabatan rangkap (*interlocking directorate*) terjadi apabila seseorang yang sama duduk dalam dua atau beberapa dewan direksi perusahaan atau menjadi wakil dua atau lebih perusahaan yang bertemu dalam dewan direksi satu perusahaan. Hal tersebut meliputi jabatan rangkap direksi di antara perusahaan

induk, satu anggota perusahaan induk dengan anak perusahaan anggota lain atau anak perusahaan berbagai perusahaan induk. Situasi tersebut biasanya timbul akibat keterkaitan keuangan dan kepemilikan bersama atas saham (Usman 2013 : 565)

Secara eksplisit sesuai pasal 26 UU No. 5 tahun 1999, rangkap jabatan bukan sesuatu yang dilarang, namun kondisi tersebut dilarang bilamana direksi atau direktur memegang jabatan yang sama apabila: beroperasi pada pasar yang sama, memiliki keterkaitan bisnis satu sama lainnya dalam produksi (industri hulu hilir), menguasai pangsa pasar barang atau jasa secara bersama, dan mengakibatkan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat. Deteksi terhadap kondisi tersebut tidak mudah dilakukan bila tidak diketahui status *interlocking* pada jabatan dewan direksi atau direktur. Oleh karenanya diperlukan suatu model analisis yang mampu menyajikan status *interlocking* tersebut sebelum dilakukan investigasi lebih lanjut terkait kondisi rangkap jabatan yang mengandung unsur praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat (Ahmar, 2013).

Terdapat dua alasan utama terkait kondisi *interlocking directorate*. Alasan pertama adalah adanya motif pertukaran informasi (*the information exchange motive*). Motif ini mengacu pada berbagai informasi penting yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan baru, rahasia dagang dan praktek antara perusahaan yang merupakan pihak yang ada dalam kondisi *interlocking directorate*, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan ataupun kinerja pasar menjadi lebih baik (Addy, Chu and Yoder, 2014). Alasan yang kedua adalah adanya motif kontrol (*control motive*). Motif ini akan menunjuk kepada keberadaan kondisi *horizontal* maupun *vertical interlocking directorate* sebagai perangkat pengendali, yang dimana dapat

mengendalikan perusahaan melalui serangkaian kepemilikan sehingga memiliki dominasi kontrol dengan membuat kebijakan perusahaan yang lebih menggunakan keuntungan terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Pertimbangan alasan yang eksplisit dalam pembentukan *interlocks* yang telah ditetapkan yaitu kolusi, kooptasi dan pemantauan, legitimasi, kemajuan karir, dan kohesi sosial. Setiap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *interlocking directorate* memiliki berbagai konsekuensi. Sebagai mekanisme *collusive*, *interlocks* diasumsikan untuk memfasilitasi komunikasi para kompetitor. Sebagai mekanisme *cooptation*, *interlocks* diasumsikan untuk mengamankan sumber daya penyedia manajemen. Sebagai mekanisme *monitoring* diasumsikan dapat memonitoring perusahaan dengan informasi yang diterima selama pengoperasian perusahaan serta pengaruh potensial pada pengoperasian tersebut. Sebagai refleksi kohesi sosial, *interlocks* diasumsikan untuk memfasilitasi kesatuan politis dalam kegiatan politik secara efektif (Ahmar, 2013)

Menurut Keiso (2014:5) laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, dapat diketahui apakah kinerja dari sebuah perusahaan tersebut mengalami peningkatan ataupun mengalami penurunan. Pengukuran kinerja tersebut dapat menggunakan alat ukur seperti ROA (*Return On Assets*). Salah satu rasio profitabilitas didalam analisis laporan keuangan yang paling sering disoroti karena mampu untuk menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

ROA merupakan pengukuran kinerja operasional untuk perusahaan maka untuk mengukur kinerja eksternal perusahaan digunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan suatu rasio yang menawarkan penjelasan nilai dari suatu perusahaan di pasar dimana nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya ganti aktivanya. Jika nilai Tobin's Q perusahaan lebih dari satu, berarti nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada aktiva perusahaan yang tercatat. Oleh karena itu, pasar akan menilai baik perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q yang tinggi. Sebaliknya jika nilai Tobin's Q kurang dari satu mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva lebih besar daripada nilai pasar perusahaan sehingga pasar akan menilai kurang perusahaan tersebut (Haosana, 2012).

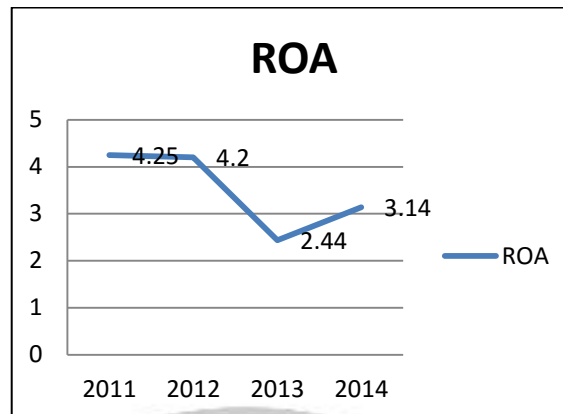
Rasio PBV merupakan salah satu perbandingan yang digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan yang akan menunjukkan seberapa tingkat kemampuan perusahaan tersebut dalam menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan oleh para investor. Jadi, *Price to Book Value* merupakan hasil perbandingan yang dilakukan antara harga saham dengan nilai buku saham. Berdasarkan perbandingan hasil tersebut harga saham didalam perusahaan akan dapat diketahui apakah berada diatas atau dibawah dari nilai buku saham tersebut (Sugiarto, 2011)

Berikut berbagai hasil penelitian dari beberapa peneliti, Menurut penelitian Mahdi, Almajid, Safar, Riquelme & Torabi (2012) menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki *interlock* tidak langsung dengan perusahaan lain pada bisnis yang sama, yang mana dapat menyebabkan perilaku kolusi atau korupsi. Penelitian

Mahdi, Almajid, Safar, Riquelme & Torabi (2012) menunjukkan pengaruh negatif dalam *interlocking directorate*.

Menurut penelitian Connelly dan Van Slyke (2012) menunjukkan bahwa dewan *interlock* dapat menjadi alat penting yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi strategi khusus. Penelitian Connelly dan Van Slyke (2012) menunjukkan pengaruh positif dalam *interlocking directorate*. Menurut penelitian Pombo dan Gutierrez (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio direksi independen dan tingkat *interlock* direksi dengan ROA. Penelitian Sener, Varoglu, Aren (2011) menunjukkan bahwa korelasi antara ROA dan rasio dewan direksi dalam adalah negatif sedangkan korelasi antara ROA dan rasio dewan direksi berafiliasi adalah positif.

Berdasarkan berbagai penelitian yang disebutkan di atas dapat terlihat fenomena adanya pengaruh positif maupun negatif dalam *interlocking directorate*. Penelitian ini berfokus pada kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan dan kinerja pasar. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat mencerminkan tingkat keberhasilan atau kegagalan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Berikut grafik *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.



Gambar 1.1
Tingkat rata-rata nilai ROA pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2014)

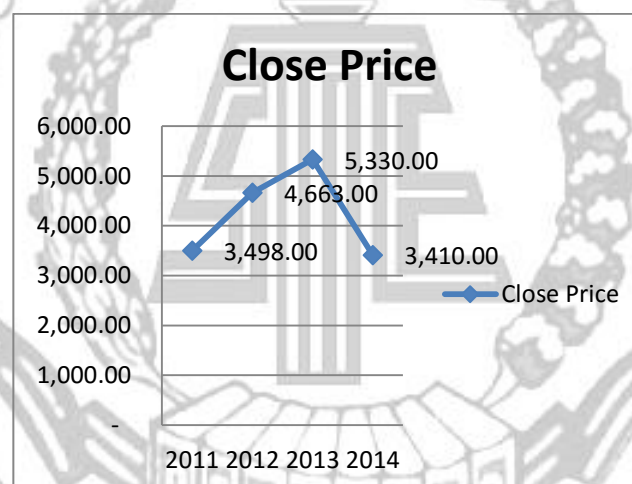
Sumber: Data diolah

Grafik *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sebesar 4,25 ; tahun 2012 mengalami sedikit penurunan sebesar 4,2 ; tahun 2013 mengalami penurunan kembali sebesar 2,44 ; tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 3,14. kesimpulannya, *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 hingga 2014 hasilnya berfluktuasi. Diduga karena ukuran dewan direksi berpengaruh positif dengan kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami tekanan keuangan. Penambahan direksi akan menurunkan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sedangkan keluarnya direksi dari jajaran direksi maka perusahaan akan kehilangan keahlian direksi sehingga kinerjanya justru akan menurun dan kemungkinan perusahaan akan mengalami peningkatan pada tekanan keuangan (Wardhani, 2006).

Analisis rasio keuangan memudahkan penggunanya mengetahui hal-hal atau bidang apa saja dalam perusahaan yang sedang mengalami masalah dan juga

mampu membantu mengetahui kinerja perusahaan secara keseluruhan. Terdapat beberapa rasio keuangan untuk mengukur kinerja tetapi rasio yang digunakan lebih kepada rasio profitabilitas (Haosana, 2012).

Perusahaan yang berstatus *interlock* secara empiris terbukti memiliki kinerja yang baik karena diawasi oleh dewan komisaris yang kompeten dan memiliki banyak pengalaman di banyak bidang bisnis. Kinerja pasar sering kali direfleksikan dengan harga saham. Berikut adalah grafik harga saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-2014.



Gambar 1.2
Tingkat rata-rata nilai *close price* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2014)

Sumber: Data diolah

Grafik perkembangan harga saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun 2011 *close price* seharga 3.498; tahun 2012 mengalami kenaikan seharga 4.663; tahun 2013 mengalami peningkatan kembali seharga 5.330; dan tahun 2014 mengalami penurunan seharga 3.410.

Kesimpulannya, perkembangan harga saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 hasilnya berfluktuatif. Kinerja pasar tercermin dari harga saham. Kinerja pasar dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah manajemen dan pengawas yang berkualitas di perusahaan. Dewan direksi adalah bagian dari manajemen. Dewan komisaris berperan sebagai pengawas di perusahaan. Sumber daya yang berkualitas dipercaya oleh beberapa perusahaan. Rangkap jabatan (*interlock*) diasumsikan bahwa perusahaan memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas sehingga diharapkan kinerja pasar semakin baik karena reputasi dewan direksi dan dewan komisaris dipercaya oleh investor. Oleh karenanya *interlocking directorate* akan meningkatkan harga.

Atas dasar fenomena adanya pengaruh negatif maupun positif dalam *interlocking directorate* pada latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini kembali untuk memperdalam penelitian dan untuk menilai kembali keterkaitan variabel dengan cara peneliti menambahkan variabel. Peneliti melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH *INTERLOCKING DIRECTORATE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA PASAR PADA PERUSAHAAN *PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2014”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Interlocking Directorate* Berpengaruh terhadap *Return On Asset*?
2. Apakah *Interlocking Directorate* Berpengaruh terhadap *Price to Book Value*?
3. Apakah *Interlocking Directorate* Berpengaruh terhadap *Tobin's Q*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap *Return On Asset*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap *Price to Book Value*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap *Tobin's Q*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan tentang pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar pada Perusahaan Publik di Indonesia.

2. Bagi STIE Perbanas

Dapat digunakan sebagai literatur penelitian tentang pengaruh *Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar pada Perusahaan Publik di Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan data tentang status *interlocking* pada perusahaan publik serta digunakan dalam proses pembelajaran untuk Menambah pengetahuan mengenai *Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar pada perusahaan publik di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini dibuat untuk memudahkan penyusunan metodologi penelitian dan memberikan gambaran mengenai garis besar isi metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika metodologi penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran penelitian. Landasan teori penelitian tentang *Interlocking Directorate* terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode dalam penelitian yang akan digunakan untuk mengolah data, seperti, rancangan penelitian; batasan penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional dan pengukuran variabel ; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan secara garis besar tentang populasi dari penelitian, seleksi sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai penelitian. Selanjutnya, sampel tersebut dianalisis yang kemudian dijelaskan hasil penelitiannya dalam pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan pada bab selanjutnya. Selain itu, ada pula keterbatasan masalah yang didapat selama melakukan penelitian dan saran yang berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya.